

ABSTRAK

Moh. Waritsy Aprilian Hidayat. 210521100161. Praktik Budaya *Muy-Tamuyan* pada Warung Kopi Sebagai Ruang Publik Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Warung Kopi "Cinta" Desa Billapora Rebba, Lenteng, Sumenep. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura. 2025.

Penelitian ini membahas tentang budaya *Muy-Tamuyan* pada masyarakat Billapora Rebba yang dijadikan sebagai ruang publik dalam kehidupan sehari-hari. *Muy-Tamuyan* merupakan istilah Madura atas budaya berkumpulnya masyarakat, dalam Bahasa Madura, *Muy-Tamuyan* memiliki arti bertamu atau semacam berbincang bincang. Praktik *Muy-Tamuyan* pada masyarakat Madura masih sangat kental dan menjadi suatu kebiasaan yang sangat disenangi, hal tersebut didasari oleh berbagai faktor dan alasan tertentu, Salah satunya adalah untuk menjalin silaturahmi dan mempererat kerukunan antar sesama warga. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan tambahan pengetahuan serta informasi terkait bentuk dari budaya *Muy-Tamuyan* pada Warung Kopi "Cinta" sebagai ruang publik yang ada pada masyarakat Billapora Rebba, Lenteng, Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *Muy-Tamuyan* yang berlangsung di Warung Kopi "Cinta" Desa Billapora Rebba tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ngobrol santai, tetapi berperan sebagai praktik ruang publik yang inklusif, egaliter, dan bebas dari dominasi. Warung kopi ini menjadi pusat interaksi sosial yang dinamis, tempat masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul dan berdiskusi secara setara. Kegiatan *Muy-Tamuyan* berfungsi sebagai pusat pertukaran informasi, sarana mempererat ukhuwah islamiyah, serta wadah penguatan solidaritas sosial masyarakat. Selain itu, budaya ini juga menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak sepenuhnya terikat pada logika ekonomi kapitalistik, karena mereka meyakini bahwa rezeki merupakan ketentuan Tuhan. Oleh karena itu, *Muy-Tamuyan* menjadi ruang sosial, budaya, spiritual, dan simbolik yang memperkuat kebersamaan dan kesadaran kolektif masyarakat desa.

Kata kunci: *Muy-Tamuyan*, Ruang Publik, Warung Kopi, Budaya Madura

ABSTRACT

Moh. Waritsy Aprilian Hidayat. 210521100161. *The Muy-Tamuyan Culture at Warung Kopi “Cinta” as a Public Space in the Life of the Billapora Rebba Community. Sociology Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Universitas Trunojoyo Madura. 2025.*

This study discusses the Muy-Tamuyan culture in the Billapora Rebba community which is used as a public space in daily life. Muy-Tamuyan is a Madurese term for the culture of gathering people, in Madurese language, Muy-Tamuyan means to be a guest or a kind of conversation. The practice of Muy-Tamuyan in the Madura community is still very thick and has become a very popular habit, it is based on various factors and certain reasons, one of which is to establish friendship and strengthen harmony between fellow citizens. This research aims to gain understanding and additional knowledge and information related to the form of Muy-Tamuyan culture at Warung Kopi “Cinta” as a public space in the community of Billapora Rebba, Lenteng, Sumenep. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The results of the study show that the Muy-Tamuyan culture that took place at the “Cinta” Coffee Shop in Billapora Rebba Village was not only interpreted as a casual chat activity, but also acted as an inclusive, egalitarian, and free from domination public space practice. This coffee shop is a dynamic center of social interaction, where people from various backgrounds gather and discuss equally. Muy-Tamuyan activities function as a center for information exchange, a means of strengthening Islamic ukhuwah, and a forum for strengthening community social solidarity. In addition, this culture also shows that the local people are not completely bound by the logic of the capitalistic economy, because they believe that sustenance is God's decree. Therefore, Muy-Tamuyan becomes a social, cultural, spiritual, and symbolic space that strengthens the togetherness and collective awareness of the village community.

Keywords: *Muy-Tamuyan, Public Space, Coffee Shop, Madura Culture.*